

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi berkembang pesat saat ini sangat membantu memudahkan remaja berkomunikasi melalui *social media*. Pertumbuhan populasi digital yang didorong oleh peningkatan penetrasi internet dan keterjangkauan ponsel pintar, antara lain, telah mendorong peningkatan penggunaan media sosial di Indonesia. Per Februari 2022, Indonesia memiliki sekitar 167 juta pengguna aktif media sosial, menempati peringkat ketiga di Asia Pasifik, setelah Tiongkok dan India, serta terbesar di Asia Tenggara. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, media sosial telah menjadi alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman dan keluarga. (diterbitkan dalam Statista, Hanadian Nurhayati-Wolff, 28 Maret 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah berkembang di Indonesia para remaja menggunakan media sosial secara aktif untuk berbagai tujuan, mulai dari komunikasi hingga hiburan. Melalui media sosial, manusia juga diajak berdialog, mengasah ketajaman nalar dan psikologisnya dengan alam yang tampak pada layar. Namun, tidak disangkal bahwa pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik ini dapat mengarahkan khalayak, baik ke arah perilaku prososial maupun antisosial (Pandie & Weismann, 2016). Seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi tersebut, remaja sebagai pengguna cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya.

Salah satu bentuk media sosial yang menarik netizen dengan cepat adalah Instagram. Kehadiran Instagram dalam waktu singkat berhasil menarik perhatian para pengguna internet. Pengguna Instagram di Indonesia saat ini sebanyak 63 Juta pengguna aktif yang didominasi oleh perempuan 52,6% sedangkan 47,4% lainnya adalah laki-laki (Hootsuite (We Are Social) Indonesian Digital Report, 2020).

Baru-baru ini ramai sekali kasus *cyberbullying* melalui platform media sosial Instagram, *cyberbullying* merupakan salah satu upaya untuk mengintimidasi dan menggeretak orang dengan mengirim pesan mengintimidasi atau mengancam, *cyberbullying* juga menjadikan ujaran kebencianse sebagai salah satu bentuk intimidasi terhadap seseorang atau kelompok tertentu.

Adanya media sosial tidak luput dari dampak positif dan negatifnya salah satu dampak positifnya yaitu mempermudah Interaksi jarak jauh maupun dekat, ada juga untuk media berekspresi seseorang dengan leluasanya. Namun seiring berjalannya waktu banyak orang yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan media sosial contohnya cacian, hujatan, perundungan di instagram atau *cyberbullying*. Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, media sosial juga membawa tantangan dan masalah baru, salah satunya adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah tindakan kekerasan atau pelecehan yang dilakukan melalui platform digital, seperti media sosial, pesan teks, atau email. Fenomena ini semakin meresahkan karena dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, serta sering kali tidak mudah terdeteksi oleh orang dewasa. Menurut sebuah studi oleh UNICEF

(2022), sekitar 30% remaja di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*, yang dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan emosional mereka.

Cyberbullying dapat terjadi di media sosial serta dapat dilakukan pada kelompok orang yang saling mengenal atau tidak mengenal. Smith juga mengungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan kesalahan dari penggunaan teknologi informasi yang merugikan, menyakiti, dan melecehkan orang lain dengan sengaja secara berulang – ulang. Smith. dkk (2008 dalam Hidajat, Adam, Danaparamita, & Suhendrik, 2015),

Perundungan maya atau lebih dikenal *cyberbullying* sudah sering terjadi pada kalangan remaja dimana mereka sangat aktif menggunakan social media. Tidak sedikit korban *cyberbullying* menerima perlakuan tidak menyenangkan seperti diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan. Pengaruh dari kejadian tersebut bagi korban *cyberbullying* juga beragam, mulai dari rasa minder, sulit mempercayai orang lain, menghindari interaksi sosial, menjauhi teman sebaya, menyendiri, depresi, hingga berujung pada kematian.

Cyberbullying menjadi mendunia setelah terjadi peningkatan pada kasus bunuh diri, pemerkosaan, dan pelecehan seksusal. Dampak *cyberbullying* muncul dan mempengaruhi kepribadian remaja juga menciptakan kecemasan sosial, dimana remaja merupakan masa peralihan untuk menemukan jati dirinya beresiko tinggi mengalami kegagalan dalam perkembangan psikologinya dan itu disebabkan oleh komentar-komentar negatif diterima di dunia nyata dan maya. Hal itu berpengaruh terhadap perilaku remaja, terhadap bagaimana mereka menilai diri dan bagaimana

berinteraksi dengan orang lain, bahkan jika seseorang sudah tidak mengalami *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* dapat dituntut pidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Cyberbullying dapat merusak rasa aman dan berharga, membuat seseorang merasa takut dan menghindari interaksi sosial secara langsung maupun secara online. Dampak dari perilaku *cyberbullying* yang diterima oleh remaja biasanya langsung menyerang ke psikis atau mental seseorang. Hal inilah yang menyebabkan luka yang dialami remaja sulit hilang karena sudah membekas pada pikiran mereka. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) yang menemukan bahwa dari keempat subjek penelitiannya yang merupakan korban *cyberbullying* ditemukan bahwa mereka mengalami luka batin yang tidak diketahui oleh orang lain. Dengan maraknya *cyberbullying*, edukasi mengenai dampak serta bahaya dari *cyberbullying* sering dilakukan. Oleh karena itu, remaja seharusnya sudah memiliki pemahaman yang cukup bahwa *cyberbullying* bukan perilaku yang baik untuk dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman remaja mengenai *cyberbullying*. Remaja menilai perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku yang menjelek-jelekkan, mengolok-olok atau menyindir seseorang, serta menyebarkan hoax hingga membuat korban merasa tersinggung atau merasa dikucilkan. (Kireina Negolara Dokubani, Wiwin Hendriani at.,2023)

Penelitian yang dilakukan oleh 1 & Sulasmi (2020) menunjukkan sebagian besar siswa memiliki persepsi bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan dengan mengirim pesan singkat atau pesan teks yang berisikan kata

-kata kemarahan, meresahkan, dan mencemarkan nama baik seseorang dan dilakukan terus menerus di media sosial. Tetapi sebagian siswa memiliki persepsi yang berbeda. Sebagian siswa tidak menilai *cyberbullying* sebagai perilaku membujuk atau trik untuk mendapatkan rahasia pribadi seseorang yang nantinya dapat digunakan untuk mengancam seseorang. Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih ada perbedaan persepsi mengenai *cyberbullying*. Perbedaan persepsi mengenai *cyberbullying* ini yang dapat menyebabkan *cyberbullying* terus terjadi.

Maka dari pada itu berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu diatas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan berjudul Persepsi Remaja Tentang *Cyberbullying* Pada Instagram Di Sman 1 Karangunggal dan Mtsn 9 Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana persepsi remaja tentang *cyberbullying* pada instagram di SMAN 1 Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana persepsi remaja tentang *cyberbullying* pada Instagram di MTSN 9 Tasikmalaya di Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana perbedaan persepsi remaja tentang *cyberbullying* di Instagram antara SMAN 1 Karangnunggal dan MTSN 9 Tasikmalaya

4. Bagaimana Implikasi Teoritis dan Praktis persepsi remaja tentang *cyberbullying* pada Instagram di SMAN 1 Karangnunggal dan MTSN 9 Tasikmalaya?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan persepsi remaja tentang *cyberbullying* pada Instagram di SMAN 1 Karangnunggal di kabupaten Tasikmalaya
2. Mendeskripsikan persepsi remaja tentang *cyberbullying* pada Instagram di MTSN 9 Tasikmalaya di Kabupaten Tasikmalaya
3. Mendeskripsikan perbedaan persepsi remaja tentang *cyberbullying* pada Instagram di SMAN 1 Karangnunggal dan MSTN 9 Tasikmalaya.
4. Mendeskripsikan implikasi teoritis dan praktis dari penelitian persepsi remaja tentang *cyberbullying* pada Instagram di SMAN 1 Karangnunggal dan MTSN 9 Tasikmalaya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

- a. Kegunaan Teoritis
 1. Memperluas Literatur tentang *Cyberbullying* dengan menambah referensi tentang persepsi remaja terhadap *cyberbullying* di media sosial, terutama dalam konteks perbedaan lingkungan

sekolah. memperkuat teori yang ada tentang perjudian online dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial.

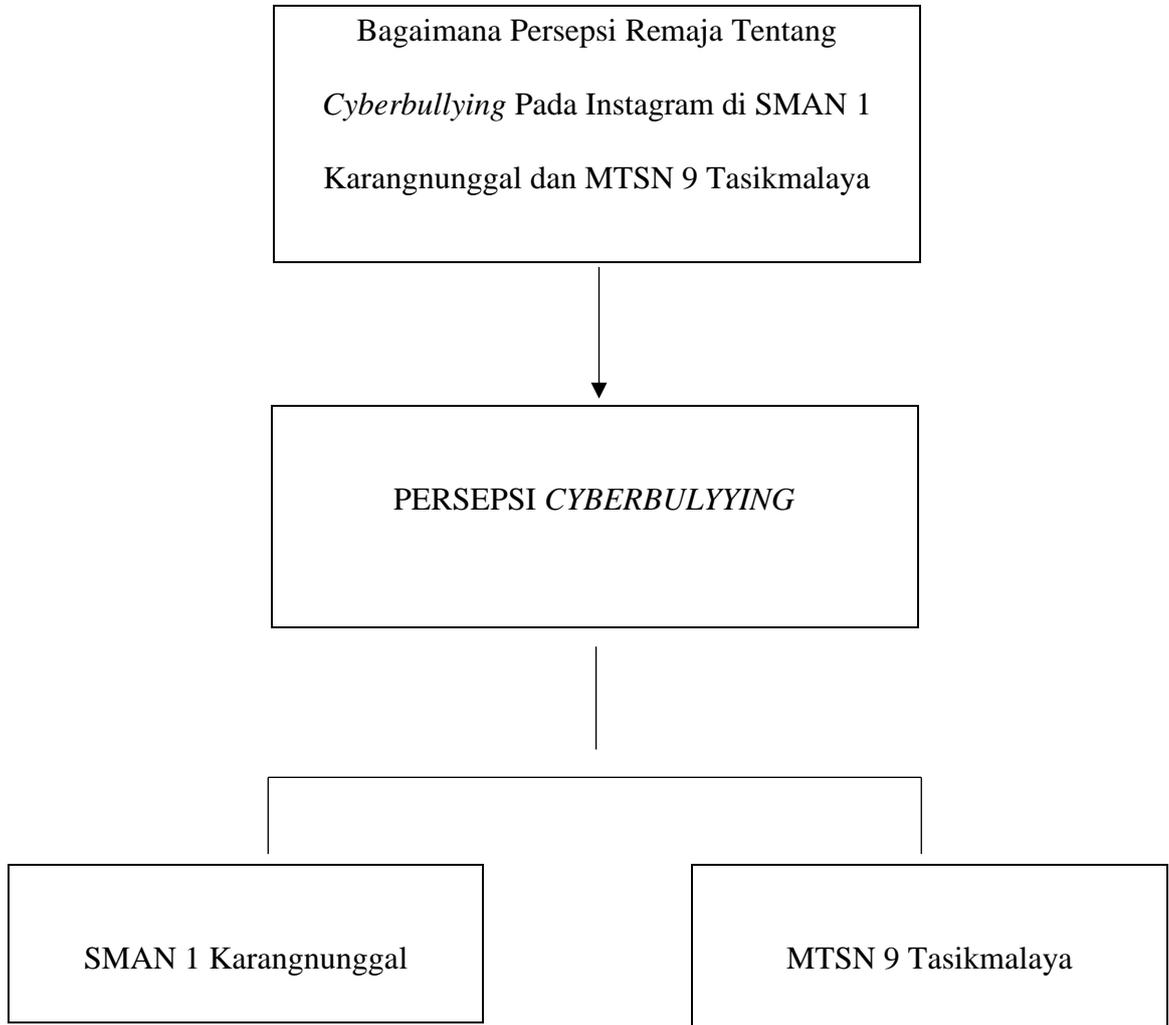
2. Pengembangan Teori Persepsi dengan memberikan wawasan tentang bagaimana persepsi terhadap *cyberbullying* dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Memberikan dasar teoritis untuk penelitian selanjutnya tentang perjudian online dan kesejahteraan sosial.
 3. Studi Komparatif dalam Konteks Pendidikan menyediakan data komparatif yang dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan persepsi dan pengalaman remaja di berbagai setting pendidikan.
- b. Kegunaan Praktis
1. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengembangan kebijakan dan program di sekolah yang bertujuan untuk mencegah dan menangani kasus *cyberbullying*.
 2. Menyediakan panduan untuk intervensi yang lebih efektif dalam menangani kasus *cyberbullying* di kalangan remaja. Pekerja sosial dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan strategi yang lebih tepat dalam mendukung korban *cyberbullying* dan mengedukasi pelaku.
 3. Menyediakan wawasan tentang bagaimana remaja memandang *cyberbullying*, sehingga orang tua dapat lebih memahami

pengalaman anak-anak mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan.

4. Memberikan data yang relevan untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam mencegah dan menangani *cyberbullying* di sekolah dan di masyarakat luas.
5. Meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif *cyberbullying* dan pentingnya peran aktif dalam mencegah dan menanggulangi fenomena ini.

1.4 Kerangka Pemikiran

kerangka konseptual



1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Autor, dan DOI	Hasil
1.	<p>PERSEPSI REMAJA TERHADAP <i>CYBERBULLYING</i> DI SMA 8 SURABAYA</p> <p>Kireina Negolara Dokubani, Wiwin Hendriani</p> <p>DOI:https://doi.org/10.54543/fusion.v3i05.354</p>	<p>Hasil penelitian ini memaparkan persepsi remaja terhadap yang dilihat dari sudut pandang pelaku, korban, dan bystander beserta faktor yang mempengaruhi penilaian subjek. Subjek memandang sebagai hal yang sangat mengerikan karena dapat berakibat fatal bagi korban. Subjek menilai bahwa perilaku yang bermaksud tidak baik seperti mengintimidasi atau membuat seseorang tertekan di media sosial merupakan perilaku . Selain itu, subjek menilai perilaku mengirim pesan yang tidak baik seperti menjelek-jelekkkan dan mengolok-olok, menyebarkan kebencian, menyebarkan hoax, meretas akun</p>

		seseorang di media sosial termasuk dalam perilaku <i>cyberbullying</i> .
2.	<p>Edukasi Literasi Digital pada Remaja dalam Menangkal <i>cyberbullying</i></p> <p>Merry Fridha Tri Palupi, Fitri Norhabiba</p> <p>DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.408</p>	<p>Data Cyberbullying Research Center merilis pada tahun 2020 sebanyak 8881 remaja berusia 11- 18 tahun di Amerika pernah melakukan . Di Indonesia sendiri pelaku begitu mudah kita temui, walau tidak ada data resmi terkait hal tersebut. Setidaknya menurut data kepolisian ada 25 kasus yang dilaporkan setiap harinya. Tentu hal ini merupakan masalah yang serius (Pratama, 2021) karena dampak yang tidak remeh.</p> <p>Cyberbullying atau perundungan dengan menggunakan digital media merupakan perilaku agresif yang berulang-ulang dengan menakut nakuti, membuat marah, atau memermalukan korban sasaran. dapat berdampak pada perasaan depresi, ketidakpercayaan diri, curiga</p>

		berlebihan terhadap orang lain, kurang motivasi, menarik diri dari lingkungan sosial dan lain-lain.
3.	<p>DAMPAK <i>CYBERBULLYING</i> PADA REMAJA DI MEDIA SOSIAL</p> <p>Agustin Sukmawati, Ayu Puput Budi Kumala</p> <p>DOI: https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648</p>	<p>Hasil berbagai penelitian menggambarkan bahwa pada remaja di media sosial memiliki dampak yang begitu besar yang mempengaruhi segala aspek kehidupan mulai dari aspek psikologis, fisik, dan juga sosial. Dampak yang dirasakan bukan hanya pada korban saja, melainkan pelaku, pelaku dan korban juga akan berdampak.</p>
4.	<p>DAMPAK MEDIA SOSIAL DALAM <i>CYBERBULLYING</i> PADA REMAJA</p> <p>Monica Hidajat, Angry Ronald Adam, Muhammad Danaparamita, Suhendrik</p> <p>DOI: https://doi.org/10.21512/commtech.v6i1.2289</p>	<p>Perkembangan teknologi internet berdampak positif terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Dengan munculnya teknologi komunikasi seperti media sosial, maka muncul pula isu cyber bullying. merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap</p>

	<p>seseorang melalui text, gambar/foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan. Karakteristik media sosial yang memungkinkan pengguna bertukar informasi secara cepat dan fitur yang memungkinkan pelaku untuk menyembunyikan identitas menyebabkan tingkat kasus cyber bullying terung meningkat. Cyber bullying menjadi sorotan bagi para pakar karena hal ini sering terjadi pada para remaja. Berdasarkan ulasan yang ada, maka disarankan para remaja harus memahami dan waspada terhadap cara penggunaan internet yang tepat. Peran orang tua, sekolah, universitas, dan masyarakat dapat membantu menekan kemungkinan terjadinya cyber bullying. Selain itu, media sosial perlu berperan aktif dalam melakukan kampanye anti cyber</p>
--	---

		bullying dan wajib memiliki fitur yang menangani laporan-laporan terhadap kasus cyber bullying yang terjadi.
5.	<p>Perilaku <i>cyberbullying</i> Pada Remaja di Media Sosial</p> <p>Rahmiwati Marsinun&Dody Riswanto</p> <p>DOI: 10.31289/analitika.v12i2.3704</p>	<p>Berdasarkan hasil dari observasi dan juga temuan peneliti, menemukan bahwa diantara bentuk-bentuk perundungan atau adalah sindiran, ejekan, hinaan, caci maki, ancaman, pelecehan, diskriminasi, persekusi, ujaran kebencian, serta umpatan-umpatan negatif lainnya yang mengandung unsur sara, contohnya menyangkut tentang agama, kesukuan, golongan, ras, dan bentuk yang lainnya. Perilaku pada sebagian besar kasus diikuti dengan sindiran atau ejekan melalui foto atau gambar yang telah mengalami bentuk perubahan atau editing, yang dikenal dengan istilah meme, yang berwujud berupa foto atau gambar</p>

		<p>modifikasi yang selanjutnya diedit atau diubah sesuai dengan keinginan, dan pada tahap selanjutnya di-posting pada media sosial. dari meme tersebut selanjutnya mengundang reaksi para remaja untuk berkomentar atau memberi tanggapan pada kolom percakapan, yang selanjutnya diikuti dengan balasan berupa komentar-komentar negatif yang cenderung memberi sindiran atau melecehkan.</p>
6.	<p>DAMPAK <i>CYBERBULLYING</i> TERHADAP DEPRESI PADA MAHASISWA PRODI NERS</p> <p>Khusnul Aini, Rista Apriana</p> <p>DOI: https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.91-97</p>	<p>Bagi generasi muda khususnya remaja memiliki ketertarikan yang besar terhadap media sosial, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ayun P.Q (2015) menyatakan bahwa remaja mengekspresikan dirinya dan membangun identitas dirinya dan mencitrakan dirinya serta mengekspresikan masalah pribadi melalui media sosial. Kehadiran media</p>

	<p>sosial dikalangan remaja, menjadi bercampuraduknya masalah pribadi dengan masalah publik. Tidak semua hal bisa dibagikan di media sosial, pemilik akun harus bisa memfilter segala sesuatu yang masuk atau akan dibagikan sehingga tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.</p> <p>lebih dari satu tahun yang lalu sebesar 22,8 %. dalam penelitian ini merupakan stressor yang menyebabkan depresi bagi korban. Faktor presipitasi adalah stimulus yang mengancam bagi individu yang berasal dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal yang dilihat berdasarkan waktu, jumlah stressor dan frekuensi terjadinya masalah (Stuart G.W, 2016).Kejadian yang dialami berkisar 6 bulan sampai 1 tahun yang lalu sehingga dampak depresii yang</p>
--	---

	<p>ditimbulkan relatif ringan. Karena kejadian yang pernah dialami sudah lama.</p> <p>adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok di cyber space ke pada orang lain atau kelompok lain dengan tujuan mengintimidasi, menyerang atau mempermalukan korban (Hiduja & Partic, 2009 dalam Nurjanah, 2015). Pelaku 50% adalah orang yang telah dikenal dengan baik (Teasley M, 2013). Sementara korban bullying merupakan subyek yang perlu mendapatkan perhatian dan pertolongan karena akibat yang ditimbulkan dari peristiwa bullying yang diduplikasinya. Seringkali harga diri menjadi taruhannya, yang menyebabkan korban tertekan, merasa dipermalukan dan berlanjut pada masalah psikologis yang lebih serius seperti depresi.</p>
--	---

	<p>7. Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban Cyber Bullying</p> <p><i>Desiana Risqi Hana, Suwarti Suwarti</i></p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10.30659/pisula.v1i0.7685</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari dampak-dampak psikologis pada korban cyber bullying menunjukkan bahwa informan memiliki dampak-dampak psikologis yaitu dampak kognitif, afeksi, dan konatif. Dampak kognitif yang dialami yaitu kehilangan konsentrasi belajar hingga menurunkan indeks prestasi sekolah. Dampak afeksi yang dialami yaitu merasa sedih, marah, malu, dendam dikarenakan mendapat komentar dan pesan dengan kata-kata kasar melalui instagram seperti “brensek, bangsat, setan, tuman”, hilangnya kepercayaan, tidak nyaman, dan takut karena menerima pesan melalui media sosial dengan motif pelecehan seksual. Hal ini terus berkaitan dan kemudian menyebabkan dampak konatif yang dialami. Dampak konatif yang dialami</p>
--	--	---

		<p>yaitu membalas dendam seperti membalas dengan memposting foto pelaku, menegur hingga membalas dengan menggunakan kekerasan fisik seperti memukul, melempar, dan membanting benda-benda, ada yang memilih untuk diam dan memendamnya sendiri, menjauhi dengan memutuskan semua akses untuk berkomunikasi seperti memblokir nomor whatsapp dan keluar dari grup di media sosial, dan melaporkan kepada Orang tua serta guru Bimbingan Konseling.</p>
8.	<p>DESKRIPSI PEMAHAMAN CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA <i>Fasya Syifa Mutma</i> DOI: https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i2.5928</p>	<p>Terdapat beberapa kesimpulan yang ditemukan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Usia pengguna Internet dan media sosial terbanyak di UPJ adalah 18-21 tahun, karena pada usia tersebut sedang marakmaraknya mengikuti tren. 2. Iphone yaitu sebanyak 31 orang atau 51.7%, kemudian untuk

	<p>pengguna Android yang berselisih sedikit yaitu sebanyak 29 orang atau 48.3%.</p> <p>3. Instagram adalah media sosial yang paling banyak digunakan</p> <p>4. Mahasiswa biasanya mengakses internet selama 6-10 jam perhari.</p> <p>5. Mahasiswa biasanya mengakses media sosial selama 6-10 jam perhari.</p> <p>6. Sebagian besar mahasiswa UPJ telah mengetahui dan pernah melihat . Kemudian beberapa orang juga mengaku pernah menjadi korban dan pelaku karena ada motifmotif tertentu.</p> <p>7. Tindak paling sering terjadi di Instagram.</p> <p>8. paling besar disebabkan oleh sakit hati, marah, dan dendam yang semakin didukung dengan kemudahan teknologi seperti akses internet 24 jam. Karena orang yang marah, sakit hati dan memiliki</p>
--	--

	<p>dendam lebih bermotif untuk melakukan untuk melampiaskan emosi, amarah, sakit hati dan membalaskan dendamnya kepada orang tersebut atau orang lain.</p> <p>9. dapat berdampak besar pada korban yaitu membuat harga dirinya menjadi rendah. Hal ini disebabkan karena korban menerima pesan dan perlakuan buruk dari orang lain secara terus menerus yang terkadang mungkin membuat dirinya merasa tidak berguna. Hal ini tentu berdampak pada kepercayaan dirinya dan kepada harga dirinya.</p> <p>10. Dari beberapa bentuk yang telah dijelaskan sebelumnya, yang paling menggambarkan tindakan adalah meneror secara terus menerus sehingga menimbulkan ketakutan besar, mengirim pesan teks berupa kata kasar penuh amarah, dan mengirim pesan berisi pesan</p>
--	--

		<p>kekerasan. Hal ini dikarenakan meneror, mengirim pesan kasar penuh amarah, dan mengirim pesan kekerasan dapat berdampak negatif terhadap korban yang menerimanya.</p>
<p>9.</p>	<p>Perundungan pada remaja di Media Sosial</p> <p><i>Ni Luh Ayu Mondrisa Dwipayana, Setiyono Setiyono, Hatarto Pakpahan</i></p> <p>DOI: https://doi.org/10.26905/blj.v1i2.5483</p>	<p>Pengaturan hukum positif tentang tindak pidana , dan penyebab timbulnya kejahatan bullying yang terjadi di instagram antara lain penerapan hukum positif tindak pidana yang menjadi kejahahatan cybercrime. Telah dijelaskan berdasarkan pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 perubahan dari Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik mengkolaborasi secara mendalam, yang membedakannya dengan pasal 310 KUHP yang bersifat limitatif teritori keberlakuan yurisdiksional dan media yang digunakan, dan juga Keputusan Mahakamah Konstitusi</p>

	<p>telah mempertegas adanya kepastian hukum dalam penerapan pasal 27 ayat (3) Undang undang ITE. Dengan kata lain pula Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 50/PUUVI/2008 telah memberikan kepastian hukum terhadap ketentuan yang mengatur mengenai Tindak Pidana Kejahatan .</p> <p>Penyebab timbulnya bullying yang terjadi di instagram ada beberapa faktor adanya rasa iri terhadap pengguna instagram yang lain, kemudian rasa balas dendam dikarenakan wujud sebagai tindakan bully yang didapatkan sebelumnya, merasa puas akan tindakannya untuk meluapkan keagresifitasnya.lalu adanya karakteristik dari ialah hal yang disengaja oleh pelaku yang memiliki tujuan tertentu dan telah menetapkan target sebagai korban yang akan di sakiti, tindakan yang membahayakan seperti halnya</p>
--	---

		<p>pengancaman yang dilakukan, hal tersebut akan dilakukan secara berulang-ulang karena memiliki rasa tanggung yang mendominasi sehingga korban merasa tak berdaya dalam membela diri. Penguraian terhadap bagaimana sebab-sebab instagram digunakan sebagai sarana dalam melakukan Tindak Pidana secara umum telah memenuhi dan dapat dikategorikan sebagai sebab dari timbulnya bullying yang terjadi di instagram.</p>
10.	<p>Perilaku <i>cyberbullying</i> Dengan Media Instagram Pada Remaja Di Yogyakarta <i>Retha Rizky Fitriansyah, Ema Waliyanti</i> DOI: https://doi.org/10.18196/ijnp.2177</p>	<p>Perilaku <i>cyberbullying</i> dengan media sosial instagram di kalangan remaja seperti seperti mengupload foto, berkomentar kasar, mengupdate instastory, dan mengomentari foto dengan menggunakan kata-kata kasar. Jenis <i>cyberbullying</i> tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti intensitas penggunaan media sosial, karakter korban, dan kemampuan</p>

		<p>empati korban. Sehingga respon remaja yang muncul akibat seperti sakit hati, tidak peduli, dan senang. Remaja yang menjadi korban akan merasakan dampaknya seperti kurang memperhatikan di sekolah dan tidak percaya diri. Remaja membuat koping untuk menghilangkan perasaan sedihnya dengan bermain bersama teman, bermain handphone, dan bermain game.</p>
<p>11.</p>	<p>DAMPAK CYBER BULLYING PADA PRIBADI SISWA DAN PENANGANANNYA DI ERA PANDEMI COVID-19</p> <p>Endah Ruliyatin, S.Psi</p> <p>DOI:</p> <p>https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p1-5</p>	<p>Perilaku CyberBullying yang berlangsung secara berkepanjangan mampu berdampak dalam mematikan rasa percaya diri seorang anak, hal itu mampu menjadikan anak tersebut menjadi murung, khawatir, dan selalu merasa bersalah karena merasa tidak mampu mengatasi gangguan yang menyimpannya. Bahkan dalam situasi lain, seorang korban Cyber Bullying biasanya tidak bisa berpikir jernih selalu berpikir untuk bunuh diri,</p>

		<p>karena merasa tidak tahan lagi dengan gangguan atau ancaman oleh pembully. Korban Cyber Bullying akan mengalami rasa tertekan, stress yang memicu perilaku untuk melakukan tindakantindakan yang diluar kewajaran dan membahayakan diri maupun orang lain, seperti berkelahi, lari dari rumah, serta menggunakan minum-minuman keras atau narkoba. Untuk mencegah terjadinya Cyber Bullying tersebut, dapat dilakukan melalui beberapa cara</p>
12.	<p>Pengaruh cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental</p> <p>Fadia Tyora Yulietaa, Hilma Nur Aida Syafiraa, Muhammad Hadana Alkautsara, Sofia Maharani a, Vanessa Audrey</p> <p>DOI: https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298</p>	<p>Kondisidi Indonesia sudah berada dalam taraf tinggi. Situasi tersebut dibuktikan dengan survei dari 45 responden, terdapat 95,6% yang mengatakan bahwa kasus di Indonesia sudah banyak terjadi. Maka, seharusnya ditanggapi dengan serius,terutama dengan adanya kebijakan-kebijakan hukum untuk menindak dan menghukum</p>

		<p>para pelaku . Hal ini karena keberadaan media sosial semakin memberi peluang bagi pengguna untuk berkomentar buruk. di media sosial berdampak pada kondisi psikologis dan kejiwaan korban. Kondisi ini mengakibatkan korban mengalami depresi, sedih yang berlarut-larut, frustrasi, dan kehilangan kepercayaan diri. Penanggulangan di media sosial dapat dilakukan dengan mempertegas penegakan hukum dan menciptakan kondisi nyaman oleh pemerintah. Selain itu dibutuhkan juga peran orang tua dalam memperketat pemantauan, meningkatkan dukungan, dan memberikan edukasi kepada anaknya.</p> <p>Referensi</p> <p>Anwar, F. 2017. Perubahan dan permasalahan media sosial. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni,1(1), 137-144.</p> <p>Brequet, T. 2010. . USA: Rosyen</p>
--	--	--

	<p>Publishing. Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. <i>Jurnal Publiciana</i>, 9(1), 140-157.</p> <p>Dewi, K. S. (2012). <i>Buku Ajar Kesehatan Mental</i>. Universitas Diponegoro Semarang: Lembaga Pengembangan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Diponegoro Semarang</p> <p>Fitri, S. (2017). Dampak positif dan negatif instagram terhadap perubahan sosial anak. <i>Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran</i>, 1(2), 118-123.</p> <p>Kartono, K. (2013). <i>Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja</i>. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.</p> <p>Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku remaja di media sosial. <i>Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA</i>, 12(2), 98-111.</p> <p>Pandie, M. M. dan Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh di media sosial terhadap perilaku</p>
--	---

		<p>reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. Jurnal Jaffray, 14(1): 43-62.</p> <p>Prabawati, A. (2013). <i>Awas Internet Jahat Mengintai Anak Anda</i>. Yogyakarta: Andi.</p> <p>Rahayu, F. S. (2012). sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. <i>Journal of Information System</i>, 8(1), 22-31.</p> <p>Safaria, T. (2016). Prevalence and impact of in a sample of indonesian junior high school students. <i>The Turkish Online Journal of Educational Technology</i>, 15(1), 82-91.</p> <p>Sakban, A., & Sahrul, S. (2018). <i>Pencegahan di Indonesia</i>. DeePublish.</p> <p>Sitompul, E. M. (2006). <i>Gereja Menyikapi Perubahan</i>. Jakarta: Gunung Mulia.</p> <p>Sunarto, K. (2012). <i>Pengantar Sosiologi</i>. Jakarta: Fak Ekonomi.</p> <p>Suryani, I. (2014). <i>Pemanfaatan media sosial sebagai</i></p>
--	--	--

		<p>media pemasaran produk dan potensi Indonesia dalam upaya mendukung ASEAN community 2015. (Studi Social Media Marketing Pada Twitter Kemenparekraf RI dan Facebook Disparbud Provinsi Jawa Barat). Jurnal Komunikasi, 8(2), 123-138. Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya pencegahan kasus bagi remaja pengguna media sosial di Indonesia. Jurnal PKS, 17(1), 131-146.</p>
13.	<p>FENOMENA PERUNDUNGAN MAYA DI MEDIA SOSIAL PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 9 SURABAYA</p> <p>Nopia Elpemi, Nurul Faqih Isro'i</p> <p>DOI: https://doi.org/10.32923/ijoc.v1i1.1138</p>	<p>sangat berkaitan dengan remaja dalam hal ini peserta didik. Tindakan tidaklah dibenarkan karena mempunyai dampak negatif yang akan sangat besar baik bagi pelaku maupun korban. memiliki banyak bentuk seperti flaming, harassment, cyberstalking, denigration, impersonation, outing dan trickery, dan happy slapping. Selain itu, bisa dilakukan secara terus menerus karena tidak terbatas waktu dan</p>

		tempat. juga bisa menyebabkan tindakan kriminal di dunia nyata
14.	<p>Dampak <i>cyberbullying</i> di Media Sosial Pada Perilaku Reaktif Remaja di Desa Sei Rotan</p> <p>TasyaArdyah Rahmadan, Nursapia Harahap</p> <p>DOI: https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.2372</p>	<p>Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi kian hari kian meningkat, berbagai hal positif yang ditawarkan juga pastinya seimbang dengan hal negatif yang ada. Sehingga dalam penggunaannya diperlukan kehati-hatian. Media sosial dikalangan remaja memang tidak bisa dihindari penggunaannya, namun yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan edukasi penggunaan media sosial. tidak dapat terelakkan dalam media sosial, tidak mengenal usia dan tidak memandang status. Remaja yang merupakan masa peralihan anak-anak menuju dewasa patut diperhatikan dan diawasi perilakunya, terlebih perilakunya sekarang dapat menentukan kepribadiannya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti</p>

	<p>menemukan bahwa seluruh informan aktif menggunakan media sosial dan menghabiskan waktu 4-5 jam perharinya untuk berselancar di media sosial. Lebih dari setengah informan pula, mengaku merupakan korban dari di media sosial bahkan hal tersebut berlanjut menjadi bullying di sekolah. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa, secara keseluruhan informan yang mengaku menjadi korban cenderung berani bertindak untuk melawan ketika hal itu terjadi pada teman mereka, sementara ketika itu terjadi pada diri mereka sendiri, mereka cenderung untuk bersikap apatis. Menurut pengakuan informan, hampir seluruh orangtua informan tidak mengetahui bahwa anak mereka menjadi salahsatu dari begitu banyaknya kasus bullyingdan . Hal ini dapat menjadi perhatian bersama, bahwa pengawasan dan</p>
--	---

		<p>komunikasi keluarga sangat penting dalam menemani masa remaja yang mempengaruhi bagaimana perilaku reaktif remaja tersebut.</p>
15.	<p>Etika Bermedia Sosial, dan Pengaturan Hukumnya</p> <p>Jawade Hafidz</p> <p>DOI: https://doi.org/10.54066/jci.v1i2.147</p>	<p>Tindakan perundungan di media sosial atau yang dikenal dengan mempunyai dampak yang lebih buruk daripada tindakan bully yang dilakukan secara langsung oleh pelaku di depan korban. Tidak sedikit yang akhirnya dibawa ke jalur hukum oleh korban, karena sudah termasuk dalam unsur-unsur tindak pidana. Berinteraksi dalam bermedia sosial juga memiliki etika (netiquette) dan aturan (hukum) yang harus ditaati. Etika dalam mempergunakan media sosial sangat penting, mengingat yang telah dilakukan di media sosial juga dapat berdampak bagi orang lain. Menerapkan etika dalam bermedia</p>

	<p>sosial akan terhindar dari hal-hal negatif, bahkan dapat menghindarkan diri dari tindakan yang dapat melanggar hak atau privasi orang lain, dan tentunya terhindar dari masalah hukum. Bukan berarti kebebasan berekspresi disalahgunakan dengan berlindung mengatasnamakan hak asasi manusia. Melakukan pun juga termasuk perbuatan yang melanggar hak asasi orang lain. Ketentuan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016, diantaranya termasuk dalam bentuk tindak pidana, penghinaan dan/atau pencemaran nama baik [Pasal 27 ayat (3)], pemerasan dan/atau pengancaman [Pasal 27 ayat (4)], ujaran kebencian dan permusuhan [Pasal 28 ayat (2)], serta pengancaman dengan kekerasan atau menakuti-nakuti [Pasal 29]. Sanksi pidananya cukup berat, yakni berupa pidana penjara dan/atau denda.</p>
--	--